Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

STRATEGI GURU DALAM VARIASI PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Izzah Meytamiarsih[1], Yunita Wulandari[2], Balqia Balqis[3] Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah[4]
Program Studi Pendidikan Madrasah Intidaiyah, Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[1234]

[1]izzahmeytamiarsih1205@gmail.com, [2]yunitawulandarii40@gmail.com, [3]balqisbalqia60@gmail.com, [4]abdurrahmansyah73@radenfatah ac.id

ABSTRACT

The cultivation of religious culture among students in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah) cannot be achieved merely through routine religious activities; rather, it requires a process of internalizing Islamic values that is reflected in students' daily thoughts, attitudes, and behaviors. This study aims to analyze the various strategies employed by teachers to cultivate religious culture, examine the interrelationships among these strategies, and identify the factors that support their sustainable implementation in the madrasah environment. This study employs a library research method with a descriptive-analytical approach. Data were collected from books, scholarly journal articles, and relevant publications concerning religious culture, character education, and educational strategies, then critically analyzed and synthesized according to the research focus. The findings indicate that cultivating religious culture requires an integrated approach involving role modeling, habituation, the integration of Islamic values into learning activities, participatory religious programs, motivational reinforcement and school regulations, as well as collaboration among schools, families, and communities. The findings further emphasize that the effectiveness of these strategies is not determined by the number of religious programs implemented, but by their consistency, teachers' exemplary conduct, the suitability of approaches to students' developmental stages, and the continuity of religious practices across different environments. Therefore, teachers' varied strategies should focus on fostering independent religious awareness rather than merely encouraging compliance with routines and external supervision.

***Keywords**: Religious Culture, Teacher Strategies, Islamic Elementary School, Value Internalization, Islamic Character*

ABSTRAK

Penanaman budaya religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah tidak cukup diwujudkan melalui rutinitas kegiatan keagamaan, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai Islam yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis variasi strategi guru dalam menanamkan budaya religius, mengidentifikasi keterkaitan ant strategi, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan penerapannya di lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi relevan yang berkaitan dengan budaya religius, pendidikan karakter, serta strategi pembelajaran, kemudian dianalisis secara kritis dan disintesis berdasarkan fokus kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman budaya religius memerlukan keterpaduan strategi keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan yang partisipatif, penguatan motivasi dan tata tertib, serta kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini juga menegaskan bahwa efektivitas strategi tidak ditentukan oleh banyaknya program keagamaan, melainkan oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, kesesuaian pendekatan dengan perkembangan siswa, dan keberlanjutan pengamalan nilai di berbagai lingkungan kehidupan. Dengan demikian, variasi strategi guru perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran religius yang mandiri, bukan sekadar kepatuhan terhadap rutinitas dan pengawasan.

Kata Kunci: Budaya Religius, Strategi Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Internalisasi Nilai, Karakter Islami.

A. Pendahuluan

Madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai keislaman. Tanggung jawab tersebut tidak cukup diwujudkan melalui penguasaan materi Pendidikan Agama Islam, tetapi harus tercermin dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian integral dari pengembangan potensi peserta didik. Pada jenjang madrasah ibtidaiyah, pendidikan religius memiliki arti penting karena proses pendidikan tidak hanya memperkenalkan anak

pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun dasar perilaku yang akan memengaruhi perkembangan moral dan sosialnya.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan di madrasah tidak semestinya hanya dinilai berdasarkan pencapaian akademik maupun kemampuan siswa dalam memahami konsep keagamaan, melainkan juga berdasarkan kemampuan mereka mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut melalui perilaku yang konsisten.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah pengembangan budaya religius di lingkungan madrasah. Budaya religius tidak sekadar merujuk pada keberadaan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin, tetapi merupakan sistem nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang hidup serta berkembang melalui interaksi seluruh warga madrasah.

Sahlan (2010) menjelaskan bahwa pengembangan budaya religius merupakan upaya mentransformasikan nilai-nilai agama dari tataran konseptual menuju tindakan nyata melalui pembiasaan dan pelembagaan praktik keagamaan dalam lingkungan pendidikan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa budaya religius harus melampaui simbol dan aktivitas formal, sebab esensinya terletak pada internalisasi nilai agama ke dalam pola perilaku individu maupun kehidupan sosial.

Oleh karena itu, kegiatan seperti berdoa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, membiasakan salam, menjaga kebersihan, menghormati guru, serta membantu sesama perlu dipahami sebagai sarana pembentukan kesadaran religius, bukan sekadar agenda rutin yang harus diselesaikan.

Artinya, kualitas budaya religius lebih ditentukan oleh sejauh mana nilai yang mendasari kegiatan tersebut dipahami, dihayati, dan diwujudkan oleh siswa daripada banyaknya program keagamaan yang dimiliki madrasah.

Dalam proses tersebut, guru memiliki kedudukan penting karena menjadi pendidik, pembimbing, pengarah, sekaligus figur yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kehidupan madrasah. Peran guru tidak dapat dibatasi pada penyampaian pengetahuan agama, sebab penanaman nilai religius menuntut kesesuaian antara materi

yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan.

Perspektif Social Learning Theory yang dikembangkan Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh pola perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang berada di lingkungan sosialnya. Perspektif ini relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan contoh konkret dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Ketika guru mengajarkan kesantunan, kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, perilaku guru dalam memperlakukan siswa, berinteraksi dengan sesama, serta menjalankan kewajiban keagamaan menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

Penelitian Wibowo, Hidayat, dan Salfadilah (2024) juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, dan teladan dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Dengan demikian, keteladanan bukan sekadar pelengkap metode pembelajaran, melainkan salah satu mekanisme penting yang menentukan apakah nilai-nilai religius memperoleh penguatan melalui pengalaman nyata siswa.

Meskipun demikian, penanaman budaya religius tidak dapat hanya mengandalkan keteladanan ataupun pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang. Praktik pendidikan religius di lingkungan sekolah masih menghadapi persoalan ketika kegiatan keagamaan lebih menonjol sebagai kewajiban administratif dan rutinitas kelembagaan daripada proses pembentukan kesadaran.

Siswa mungkin terbiasa mengikuti doa bersama, membaca Al-Qur'an, atau melaksanakan salat berjamaah, tetapi keterlibatan tersebut belum tentu menunjukkan bahwa mereka memahami makna dan mampu menerapkan nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian Solihah, Sugara, dan Fathoni (2024) memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius pada siswa sekolah dasar dilakukan melalui pembiasaan yang disertai pendampingan dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pendampingan dalam proses pembiasaan, sehingga pengulangan kegiatan tidak berhenti pada tindakan mekanis. Persoalan ini perlu

mendapat perhatian karena kepatuhan yang hanya dibangun melalui instruksi dan pengawasan berpotensi melemah ketika siswa berada di luar lingkungan madrasah. Oleh sebab itu, penanaman budaya religius perlu diarahkan pada proses yang lebih mendalam, yakni menghubungkan pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, pemahaman makna, dan kesadaran untuk menerapkannya tanpa harus selalu bergantung pada perintah guru.

Di sisi lain, tantangan penanaman budaya religius semakin kompleks seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital yang memperluas akses anak terhadap berbagai informasi, perilaku, serta pola interaksi. Siswa tidak hanya memperoleh pengaruh dari guru dan lingkungan madrasah, tetapi juga dari keluarga, teman sebaya, media digital, dan lingkungan masyarakat. Perbedaan pola pengasuhan, intensitas pendampingan orang tua, serta konten yang dikonsumsi anak dapat memengaruhi konsistensi nilai yang diperoleh di madrasah. Dalam konteks ini, guru tidak cukup hanya mempertahankan program keagamaan yang telah berjalan, tetapi perlu memahami kondisi dan pengalaman siswa agar strategi penanaman nilai tetap relevan dengan perkembangan mereka.

Penanaman budaya religius, misalnya, dapat dikaitkan dengan persoalan konkret yang dijumpai anak, seperti kejujuran ketika mengerjakan tugas, etika berkomunikasi, penggunaan media digital secara bertanggung jawab, sikap menghargai perbedaan, dan kepedulian terhadap teman.

Pendekatan semacam ini penting agar nilai agama tidak dipersepsikan sebagai aturan yang hanya berlaku ketika siswa berada di madrasah, tetapi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, tantangan digital seharusnya tidak hanya dipandang sebagai ancaman terhadap perkembangan religiusitas siswa, tetapi juga sebagai konteks pendidikan yang perlu direspons melalui strategi pembinaan yang adaptif dan kontekstual.

Berdasarkan persoalan tersebut, variasi strategi guru menjadi kebutuhan penting dalam mengembangkan budaya religius di madrasah ibtidaiyah. Variasi strategi bukan sekadar mengganti bentuk

kegiatan agar siswa tidak merasa bosan, melainkan mengembangkan pendekatan pendidikan yang saling melengkapi sesuai dengan tujuan, karakteristik, dan kebutuhan perkembangan siswa. Strategi tersebut dapat mencakup keteladanan melalui perilaku nyata guru, pembiasaan melalui kegiatan yang konsisten, pembelajaran integratif dengan menghubungkan nilai agama pada materi dan pengalaman sehari-hari, pemberian nasihat serta penguatan positif, kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif siswa, dan penciptaan lingkungan madrasah yang mendukung perilaku religius.

Hasil penelitian Nurizah dan Amrullah (2024) mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan Islam dalam pendidikan dasar turut memperkuat relevansi pembiasaan sebagai salah satu pendekatan pembentukan karakter. Sementara itu, penelitian mengenai pengelolaan pendidikan karakter pada sekolah dasar Islam juga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan keteladanan guru, pembiasaan, kepemimpinan siswa, dan keterlibatan orang tua dalam suatu sistem pembinaan yang saling mendukung.

Hal ini menegaskan bahwa strategi penanaman budaya religius tidak dapat berjalan secara parsial, sebab keberhasilannya dipengaruhi oleh keterpaduan antara tindakan guru, lingkungan kelembagaan, dan dukungan keluarga.

Lebih jauh, variasi strategi tersebut perlu disertai evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada keterlaksanaan program, tetapi juga memperhatikan perubahan perilaku siswa. Madrasah perlu membedakan antara keberhasilan menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan keberhasilan menginternalisasikan nilai-nilai yang mendasarinya. Kehadiran siswa dalam salat berjamaah, misalnya, belum sepenuhnya menggambarkan tumbuhnya kesadaran beribadah apabila tidak disertai pemahaman, kedisiplinan, dan kemauan untuk melaksanakannya.

Demikian pula, kebiasaan mengucapkan salam belum cukup menunjukkan karakter religius apabila tidak diikuti sikap menghormati dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan perkembangan perilaku siswa dalam

berbagai situasi, baik ketika mengikuti kegiatan keagamaan, berinteraksi dengan teman, melaksanakan tugas, maupun menghadapi persoalan sehari-hari. Evaluasi semacam ini memungkinkan guru mengetahui strategi yang efektif, mengidentifikasi hambatan, dan melakukan penyesuaian terhadap pendekatan yang digunakan.

Dengan kata lain, budaya religius yang kuat tidak terbentuk hanya karena madrasah memiliki banyak kegiatan keagamaan, tetapi karena terdapat kesinambungan antara nilai yang diajarkan, perilaku yang dicontohkan, kebiasaan yang dibangun, dan lingkungan yang mendukung.

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji strategi guru dalam memvariasikan penanaman budaya religius pada siswa madrasah ibtidaiyah melalui telaah terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Pembahasan diarahkan pada bentuk-bentuk strategi yang dapat diterapkan guru, keterpaduan antara keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan lingkungan pendidikan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan proses penanaman nilai religius. Kajian ini penting karena penanaman budaya religius perlu ditempatkan sebagai proses pendidikan yang menyeluruh, bukan sekadar penyelenggaraan program keagamaan yang bersifat rutin dan seremonial.

Melalui pembahasan tersebut, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter religius pada jenjang pendidikan dasar Islam sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pengelola madrasah dalam merancang strategi pembudayaan nilai-nilai keislaman yang lebih variatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik kajian tanpa terjun langsung ke lapangan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan merumuskan strategi guru dalam penanaman budaya religius berdasarkan temuan dan gagasan yang telah dipublikasikan,

bukan mengukur perilaku responden secara langsung.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas penanaman nilai religius, akhlak siswa, dan kompetensi guru. Data sekunder berupa artikel pendukung yang membahas budaya religius, pembiasaan, dan pengembangannya di madrasah ibtidaiyah maupun jenjang lain.

Sumber dicari melalui basis data jurnal daring dan portal indeks jurnal nasional dengan kata kunci budaya religius, penanaman nilai religius, madrasah, strategi guru, dan akhlak siswa. Sumber yang dipilih adalah terbitan sepuluh tahun terakhir (2016–2026) agar kajian mencerminkan perkembangan terbaru.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca sumber secara cermat, mencatat gagasan pokok, kemudian mengelompokkannya sesuai tema. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kualitatif yang meliputi tiga tahap. Pertama, reduksi data, yakni memilah informasi yang relevan dengan fokus kajian. Kedua, penyajian data, yakni mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema strategi. Ketiga, penarikan kesimpulan, yakni merumuskan strategi guru yang diperoleh dari hasil sintesis berbagai sumber. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan beberapa sumber yang membahas tema serupa dan memastikan setiap pernyataan dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Budaya Religius dan Posisi Strategis Guru dalam Pembudayaannya

Budaya religius dalam lingkungan madrasah perlu dipahami sebagai suatu sistem nilai keislaman yang tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ibadah, tetapi juga tercermin dalam pola pikir, sikap, interaksi, dan kebiasaan seluruh warga madrasah(Badruttamam, 2025).

Sahlan (2026) melalui bukunya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi menekankan pentingnya mentransformasikan ajaran agama dari tataran pengetahuan menuju tindakan nyata melalui pembentukan tradisi dan kebiasaan di lingkungan pendidikan.

Gagasan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak cukup apabila hanya menghasilkan siswa yang mampu menjelaskan ajaran Islam secara teoritis, tetapi harus mampu membentuk individu yang menjadikan nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak. Dengan demikian, budaya religius tidak dapat diukur hanya melalui keberadaan program salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, atau kegiatan keagamaan lainnya, melainkan melalui konsistensi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa (Wardani, I. R., Setiawan, R. B., Rohman, M. F., & Nasiruddin, 2025).

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, pembudayaan nilai religius memiliki karakteristik tersendiri karena berhubungan dengan perkembangan anak yang masih membutuhkan pengalaman konkret, pendampingan, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan ketaatan beribadah tidak cukup ditanamkan melalui penjelasan normatif, tetapi perlu diperkenalkan melalui situasi yang dapat diamati dan dialami langsung (Tajudin, A., & Aprilianto, 2022).

Artinya, budaya religius harus hadir dalam keseluruhan aktivitas pendidikan, mulai dari cara guru menyambut siswa, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, interaksi antarteman, hingga penyelesaian persoalan yang terjadi di lingkungan madrasah. Apabila nilai agama hanya muncul ketika pembelajaran PAI berlangsung atau ketika kegiatan keagamaan diselenggarakan, maka siswa berpotensi memahami religiusitas sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari (Suryah, S., Ali, M. M., & Sajdah, 2024).

Sebaliknya, ketika nilai Islam diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas, madrasah dapat menjadi lingkungan sosial yang memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana ajaran agama dijalankan (Yudistira Nugraha, M., Yolanda, Y., Oviyanti, F., & Maryamah, 2025a).

Posisi guru dalam proses tersebut tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk lingkungan, pengarah perilaku, pendamping, dan

teladan bagi siswa (Pratiwi, D., Abdurrahmansyah, 2019).

Perspektif Social Learning Theory Bandura (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran perilaku berlangsung melalui pengamatan terhadap model, proses peniruan, dan penguatan sosial. Perspektif ini relevan karena siswa sekolah dasar cenderung memperoleh pemahaman perilaku melalui contoh yang mereka lihat secara berulang.

Guru yang mengajarkan kejujuran, misalnya, harus menunjukkan konsistensi dalam memberikan penilaian; guru yang mengajarkan kedisiplinan perlu memperlihatkannya melalui ketepatan waktu; dan guru yang menanamkan kesantunan harus mewujudkannya dalam cara berbicara serta memperlakukan siswa. Dengan demikian, keteladanan guru bukan hanya persoalan moral individual, tetapi merupakan bagian dari strategi pendidikan yang secara langsung memengaruhi pembentukan budaya religious (Abdur Razzaq, Muhammad Adil, 2026).

Penelitian Irfiana dan Purwowidodo (2025) mengenai strategi guru dalam menguatkan sikap religius peserta didik di madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa penguatan karakter dilakukan melalui pembiasaan salam, senyum, sapa, penggunaan bahasa yang santun, kedisiplinan salat, dan kegiatan Jumat berkah. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru dapat menanamkan nilai religius melalui tindakan sederhana yang berulang dalam interaksi sehari-hari.

Sementara itu, Nashihin, Idi, dan Abdurrahmansyah (2023) menemukan bahwa penanaman nilai humanis religius pada madrasah aliyah di Kabupaten Ogan Ilir juga berlangsung melalui sistem pendidikan yang terintegrasi dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Meskipun penelitian tersebut berada pada jenjang pendidikan menengah, temuannya memberikan perspektif bahwa perilaku guru, tata hubungan sosial, dan kebijakan kelembagaan merupakan bagian dari proses pendidikan nilai.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa posisi strategis guru perlu dipahami bukan hanya dari kemampuannya menyelenggarakan kegiatan keagamaan, tetapi juga dari kesanggupannya menjadikan seluruh

pengalaman pendidikan sebagai ruang pembudayaan nilai Islam.

2. Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Fondasi Internalisasi Nilai Religius

Keteladanan dan pembiasaan merupakan dua strategi fundamental dalam penanaman budaya religius, tetapi keduanya memiliki mekanisme yang berbeda dan perlu dilaksanakan secara terpadu. Keteladanan memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan, sedangkan pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara berulang hingga berkembang menjadi kebiasaan(Atin, S., & Maemonah, 2022)

Dalam perspektif Bandura (2019), proses pengamatan terhadap perilaku model dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku baru. Sementara itu, pembiasaan memberikan penguatan melalui pengalaman yang konsisten. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi karena siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai perilaku religius, tetapi juga contoh dan kesempatan untuk melaksanakannya. Dengan demikian, keteladanan tanpa pembiasaan berisiko berhenti sebagai contoh yang tidak dipraktikkan, sedangkan pembiasaan tanpa keteladanan dapat berubah menjadi kegiatan mekanis yang kehilangan makna pendidikan (Misnan, M., Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, 2025).

Penelitian Irfiana dan Purwowidodo (2024) memperlihatkan penerapan strategi tersebut melalui pembiasaan senyum, salam, sapa, bersalaman dengan guru, penggunaan bahasa yang santun, kedisiplinan salat, dan kegiatan Jumat berkah. Praktik menyambut siswa di gerbang madrasah, misalnya, bukan sekadar kegiatan penyambutan, melainkan bentuk pendidikan sosial yang memperkenalkan nilai penghormatan, keramahan, dan kesantunan sejak siswa memasuki lingkungan pendidikan.

Hal yang sama berlaku pada pembiasaan salat berjamaah. Kegiatan tersebut tidak semestinya hanya diarahkan agar siswa mengikuti tata cara ibadah, tetapi juga membangun kedisiplinan waktu, tanggung jawab, keteraturan, dan kebersamaan. Dengan demikian, satu aktivitas keagamaan sebenarnya dapat mengandung beberapa dimensi

pendidikan karakter apabila guru mampu menjelaskan dan menghubungkan maknanya dengan perilaku sehari-hari (Adawiyah, R., Fitriah, F., Jazuli, S., & Fitriah, 2026).

Pada aspek pembiasaan ibadah, Hidayat dan Purwowidodo (2025) melalui penelitian mengenai pembiasaan salat duha di madrasah ibtidaiyah menjelaskan keterkaitan kegiatan tersebut dengan pembentukan kesadaran keberagamaan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab siswa.

Penelitian Danuwara dan Giyoto (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha dapat menjadi sarana penanaman karakter religius dan disiplin, termasuk melalui pembentukan tanggung jawab siswa dalam mengikuti jadwal kegiatan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan ibadah dapat menjadi media pendidikan karakter apabila dilaksanakan dengan pendampingan dan keteraturan.

Namun, terdapat hal yang perlu diperhatikan: keterlibatan siswa dalam kegiatan ibadah tidak secara otomatis membuktikan bahwa nilai religius telah terinternalisasi. Siswa yang melaksanakan salat karena mengikuti instruksi guru belum tentu memiliki kesadaran untuk melaksanakannya secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pembiasaan yang disertai penjelasan sederhana mengenai makna ibadah, pendampingan, dan penguatan perilaku agar kegiatan tidak berhenti pada kepatuhan selama berada di madrasah (Abeng, A. T., Hastuti, S., & Irawanda, 2026).

Variasi pembiasaan juga dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menggabungkan beberapa dimensi nilai. Penelitian Nafisah dan Fitriana (2026) mengenai program pembiasaan Jumat di MI Al-Ma'shum menunjukkan pelaksanaan kegiatan Jumat Ibadah, Jumat Bersih, dan Jumat Sehat secara terstruktur dan berulang. Program tersebut diperkuat melalui keteladanan guru, keterlibatan siswa, pembagian tanggung jawab, dan pendampingan selama kegiatan.

Hal ini memberikan gambaran bahwa pembiasaan religius tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi dapat diperluas pada pembentukan kepedulian terhadap kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, dan kerja sama. Misalnya, Jumat Ibadah dapat diarahkan pada penguatan hubungan

spiritual, Jumat Bersih pada pembentukan tanggung jawab terhadap lingkungan, sedangkan Jumat Sehat dapat menanamkan kesadaran menjaga kesehatan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri (Zahro, 2025).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, variasi pembiasaan perlu dirancang dengan memperhatikan keterlibatan aktif siswa, bukan sekadar pergantian jenis kegiatan. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergiliran memimpin doa, menjadi petugas kebersihan, memimpin pembacaan surah pendek, mengumandangkan azan, atau mengorganisasi kegiatan berbagi.

Penggiliran tanggung jawab tersebut memberikan pengalaman bahwa siswa bukan hanya penerima aturan, tetapi juga bagian dari pelaku pembentukan budaya madrasah (Nugraha, M. Y. ., Ismail, F. ., & Afgani, 2025). Pada saat yang sama, guru perlu menghindari pembiasaan yang terlalu seragam tanpa mempertimbangkan kemampuan dan perkembangan siswa. Siswa yang belum mampu menjalankan suatu kegiatan secara mandiri membutuhkan pendampingan yang berbeda dari siswa yang telah terbiasa melakukannya (Nugraha, M. Y., Efendi, R., Harto, K., & Pratama, 2025).

Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan tidak terletak pada seberapa sering kegiatan diulang, tetapi pada sejauh mana pengulangan tersebut menghasilkan peningkatan pemahaman, kemandirian, dan konsistensi perilaku religius.

3. Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran dan Kegiatan Keagamaan

Penanaman budaya religius akan lebih efektif apabila tidak dibatasi pada kegiatan pembiasaan di luar pembelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh proses pendidikan. Integrasi tersebut penting karena pembentukan religiusitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melaksanakan ibadah, tetapi juga menyangkut cara siswa memahami pengetahuan, menyikapi persoalan, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain (Dahirin, R., & Rusmin, 2024).

Dalam hal ini, pembelajaran di madrasah perlu menjadi ruang untuk mempertemukan pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman secara proporsional. Guru tidak harus

memaksakan pencantuman ayat Al-Qur'an pada setiap materi pelajaran, melainkan menghubungkan substansi pembelajaran dengan nilai moral dan tanggung jawab yang relevan (Nugraha, M. Y., Mansur, A., & Wanto, 2024).

Misalnya, pembelajaran IPA dapat diarahkan pada kesadaran menjaga lingkungan dan menghargai ciptaan Allah, matematika dapat menguatkan ketelitian serta kejujuran, sedangkan Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk membangun komunikasi santun dan kemampuan menghargai pendapat orang lain. Pendekatan ini menjadikan nilai religius hadir secara substantif dalam pembelajaran, bukan sekadar menjadi tambahan simbolis (Chairuddin, 2025).

Penelitian Nashihin, Idi, dan Abdurrahmansyah (2023) mengenai penanaman nilai humanis religius di madrasah aliyah Kabupaten Ogan Ilir memberikan penguatan terhadap pentingnya integrasi nilai melalui kegiatan intrakurikuler, budaya madrasah, dan hidden curriculum. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak hanya berlangsung ketika guru secara langsung menjelaskan materi agama, tetapi juga melalui cara pembelajaran dirancang, aturan diterapkan, dan interaksi sosial dibangun.

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembagian tugas kelompok, kejujuran melalui pengerjaan evaluasi secara mandiri, kepedulian melalui kegiatan saling membantu, serta sikap menghargai melalui diskusi kelas. Dengan demikian, nilai religius tidak harus selalu disampaikan dalam bentuk nasihat keagamaan, tetapi dapat dihadirkan melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut (Sujiono, D. B. R., Novianti, C., & Wahyudi, 2024).

Selain integrasi nilai dalam pembelajaran, variasi metode juga perlu disesuaikan dengan karakteristik nilai yang hendak ditanamkan.

Penelitian Mujib, Akrom, Fuadah, dan Yusuf (2026) di MI Darul Ulum Labuhan Maringgai menunjukkan penggunaan multimedia berupa gambar dan video untuk memperkuat pemahaman keimanan, demonstrasi dan simulasi untuk pembelajaran ibadah, serta pembelajaran kuantum dan kontekstual dalam penanaman

akhlak. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa setiap nilai membutuhkan pendekatan yang tidak selalu sama.

Nilai keimanan dapat diperkenalkan melalui cerita, visualisasi, dan penjelasan yang sesuai dengan perkembangan berpikir anak; keterampilan ibadah lebih tepat diperkuat melalui demonstrasi dan praktik langsung; sedangkan akhlak dapat dikembangkan melalui keteladanan, bermain peran, diskusi kasus sederhana, dan pengalaman sosial (Tomia, E., Ahid, N., & Fauziah, 2025).

Dengan kata lain, variasi metode harus didasarkan pada kesesuaian antara tujuan pendidikan, karakter materi, dan kebutuhan perkembangan siswa, bukan semata-mata keinginan guru menghadirkan pembelajaran yang terlihat menarik.

Kegiatan keagamaan di luar pembelajaran juga perlu dikembangkan dari pola partisipasi pasif menuju pengalaman yang melibatkan siswa secara langsung. Uspari dan Fadli (2024), sebagaimana dirujuk dalam bahan kajian, menggambarkan keterlibatan siswa sebagai muazin dan petugas iqamah dalam kegiatan keagamaan madrasah. Praktik semacam ini penting karena memberikan pengalaman menjalankan tanggung jawab keagamaan, bukan hanya menyaksikan guru melaksanakannya. Pengembangan kegiatan dapat dilakukan melalui pesantren kilat, praktik wudu dan salat, hafalan surah pendek, peringatan hari besar Islam, kegiatan berbagi, serta praktik kepedulian sosial.

Akan tetapi, kegiatan tersebut perlu memiliki tujuan pendidikan yang jelas agar tidak berubah menjadi acara seremonial. Misalnya, kegiatan berbagi tidak cukup dinilai dari jumlah bantuan yang terkumpul, tetapi juga dari tumbuhnya empati, kesediaan berbagi, dan penghargaan terhadap orang yang menerima bantuan (Hidayat, 2015).

Dari uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan perlu berjalan dalam satu kesatuan. Pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai, kegiatan praktik memberikan pengalaman untuk melaksanakannya, sedangkan interaksi sosial memberikan kesempatan untuk menguji

penerapannya dalam kehidupan nyata.

Ketiganya tidak dapat dipisahkan apabila madrasah menginginkan terbentuknya perilaku religius yang tidak hanya tampak ketika kegiatan keagamaan berlangsung, tetapi juga muncul dalam aktivitas belajar dan hubungan sosial siswa. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan pengalaman konkret dalam menerapkan nilai-nilai Islam.

4. Penguatan Motivasi, Penghargaan, dan Tata Tertib Madrasah

Penanaman budaya religius membutuhkan penguatan yang konsisten agar nilai yang diperkenalkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran dapat dipertahankan dalam perilaku siswa. Dalam hal ini, motivasi dan tata tertib madrasah memiliki fungsi yang saling melengkapi. Motivasi membantu membangun kemauan siswa untuk terlibat dalam kegiatan positif, sedangkan tata tertib memberikan batasan perilaku yang perlu dijaga Bersama (Suris, 2025).

Namun, penggunaan kedua strategi tersebut harus dilakukan secara proporsional karena penanaman nilai religius tidak boleh hanya bergantung pada penghargaan dan kepatuhan terhadap aturan. Jika siswa terbiasa melakukan kebaikan hanya karena mengharapkan hadiah atau menghindari hukuman, maka perilaku tersebut berisiko tidak bertahan ketika pengawasan guru tidak lagi hadir (Salwa, S., & Chaniago, 2026).

Pemberian penghargaan dapat menjadi salah satu bentuk penguatan positif terhadap perilaku religius siswa. Guru dapat memberikan apresiasi melalui pujian, pengakuan atas tanggung jawab, kesempatan memimpin kegiatan, atau penghargaan sederhana bagi siswa yang menunjukkan perkembangan perilaku positif. Akan tetapi, penghargaan sebaiknya diarahkan pada proses dan kesungguhan siswa, bukan hanya hasil akhir atau pencapaian tertentu. Misalnya, siswa yang mulai menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti salat berjamaah perlu mendapatkan penguatan atas perkembangan tersebut, sekalipun sebelumnya masih membutuhkan

pendampingan (Amin, M. N., & Roiyah, 2024).

Pendekatan ini lebih mendidik dibandingkan memberikan penghargaan hanya kepada siswa yang sudah memiliki kemampuan atau kebiasaan religius lebih baik. Guru juga perlu menghindari pemberian hadiah secara berlebihan karena dapat menggeser orientasi siswa dari kesadaran berbuat baik menuju kepentingan memperoleh imbalan. Oleh sebab itu, penghargaan sebaiknya digunakan sebagai penguatan sementara, sedangkan tujuan akhirnya adalah tumbuhnya motivasi intrinsik untuk melakukan kebaikan (Lasmawan, I. W., & Margunayasa, 2025).

Di sisi lain, tata tertib madrasah berfungsi membangun lingkungan yang memiliki standar perilaku dan tanggung jawab bersama. Aturan mengenai kedisiplinan beribadah, kesantunan berbahasa, kebersihan, etika berpakaian, serta larangan melakukan perundungan dapat menjadi instrumen untuk menjaga konsistensi budaya religius. Akan tetapi, aturan yang baik bukan sekadar aturan yang tegas, melainkan aturan yang dipahami alasan dan nilai pendidikannya oleh siswa (Syaifulloh, M. G., Abdurrahmansyah, A., & Faisal, 2022).

Larangan berkata kasar, misalnya, harus disertai penjelasan mengenai pentingnya menjaga lisan dan menghormati orang lain. Demikian pula, kewajiban menjaga kebersihan perlu dihubungkan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, tata tertib tidak hanya membentuk kepatuhan formal, tetapi juga mengembangkan pemahaman moral mengenai alasan suatu perilaku harus dilakukan atau dihindari (Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, 2024).

Dalam penerapannya, guru perlu menghindari pendekatan disiplin yang mempermalukan, mengancam, atau memberikan hukuman secara tidak proporsional. Kesalahan siswa seharusnya menjadi kesempatan untuk memberikan pembinaan, refleksi, dan perbaikan perilaku. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan ibadah, misalnya, perlu terlebih dahulu dipahami penyebabnya sebelum diberikan pembinaan yang sesuai. Pendekatan demikian lebih memungkinkan siswa memahami konsekuensi tindakannya daripada sekadar takut terhadap hukuman

(Dadang, D., Idi, A., Abdurrahmansyah, A., & Fauzi, 2024).

Dengan demikian, motivasi dan tata tertib akan memberikan kontribusi terhadap pembudayaan religius apabila keduanya diarahkan pada pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri, bukan hanya pada keteraturan kegiatan selama berada di bawah pengawasan madrasah.

5. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Lingkungan Masyarakat

Budaya religius yang dibangun di madrasah tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini disebabkan pembentukan perilaku anak berlangsung melalui interaksi yang berkelanjutan, bukan hanya selama jam pembelajaran (Rahman, A., Hasnawati, H., & Sari, 2024).

Madrasah dapat membiasakan siswa berdoa, beribadah, berkata santun, dan menjaga kebersihan, tetapi keberlanjutan perilaku tersebut turut dipengaruhi oleh pola pengasuhan, perhatian orang tua, kebiasaan keluarga, serta lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua bukan sekadar pelengkap program madrasah, melainkan bagian dari strategi untuk menciptakan kesinambungan pendidikan religius antara lingkungan sekolah dan rumah (Marlina, A., Hidayanti, M., & Lita, 2021).

Penelitian Ekowati, Khodijah, dan Abdurrahmansyah (2021) yang diterbitkan dalam AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan mengkaji pengaruh perhatian orang tua, media sosial, dan religiusitas terhadap akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kalianda, Lampung Selatan. Penelitian kuantitatif terhadap 82 responden tersebut menunjukkan bahwa perhatian orang tua memiliki pengaruh sebesar 13%, media sosial sebesar 32%, dan religiusitas sebesar 53%, sedangkan pengaruh ketiga variabel secara simultan dilaporkan sebesar 57%.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak berkaitan dengan sejumlah faktor yang bekerja secara bersamaan, termasuk lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial. Meskipun demikian, angka tersebut perlu dibaca sesuai konteks penelitian, yaitu siswa madrasah aliyah, sehingga tidak dapat langsung digeneralisasikan

kepada siswa madrasah ibtidaiyah. Relevansinya terletak pada pengakuan bahwa pembentukan akhlak tidak sepenuhnya berada dalam kendali guru karena terdapat pengaruh lingkungan lain yang turut membentuk perilaku peserta didik (Rahmi, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, guru perlu mengembangkan komunikasi yang lebih terarah dengan orang tua agar pembiasaan religius tidak berhenti ketika siswa meninggalkan madrasah. Salah satu cara yang dapat diterapkan ialah menggunakan buku penghubung yang berisi perkembangan kebiasaan ibadah dan perilaku siswa, seperti pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, membantu orang tua, menjaga kebersihan, dan membiasakan perkataan santun. Namun, instrumen tersebut tidak seharusnya berubah menjadi alat pengawasan yang membebani anak atau orang tua.

Fungsinya lebih tepat sebagai sarana komunikasi dan pendampingan untuk mengetahui perkembangan perilaku serta kendala yang dihadapi siswa di rumah. Guru juga dapat mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua untuk membicarakan pola pembiasaan, penggunaan gawai, pengawasan konten digital, dan cara memberikan contoh perilaku religius dalam keluarga (Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, 2018).

Selain keluarga, masyarakat juga memiliki peran dalam menyediakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter religius.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekitar dapat memberikan pengalaman yang memperluas pemahaman mereka mengenai kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan seperti berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan, menjaga kebersihan tempat ibadah, mengikuti kegiatan keagamaan sesuai usia, atau membantu kegiatan sosial dapat menjadi sarana menghubungkan pembelajaran di madrasah dengan kehidupan nyata (Nugraha, M. Y., Mansur, A., & Wanto, 2024).

Akan tetapi, pelibatan masyarakat harus tetap mempertimbangkan usia, keamanan, dan kemampuan siswa. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar memberikan

pengalaman pendidikan, bukan sekadar menambah agenda kelembagaan (Pratiwi, D., Abdurrahmansyah, 2019).

Dengan demikian, sinergi madrasah, keluarga, dan masyarakat perlu diarahkan pada kesamaan nilai dan kesinambungan pembinaan. Guru tidak dapat menuntut orang tua menerapkan seluruh program madrasah secara identik, tetapi dapat membangun kesepahaman mengenai nilai-nilai dasar yang perlu diperkuat bersama. Hal ini penting karena budaya religius yang hanya hidup di lingkungan madrasah berisiko menjadi perilaku situasional,

sedangkan pembiasaan yang memperoleh dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi bagian dari kehidupan siswa.

6. Penguatan Kompetensi dan Profesionalitas Guru dalam Mengembangkan Variasi Strategi

Keberhasilan penanaman budaya religius tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program keagamaan, tetapi juga oleh kapasitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru yang memiliki pemahaman keagamaan tetapi kurang mampu mengelola pembelajaran berpotensi menyampaikan nilai secara monoton dan kurang kontekstual (Mardikaningsih, R., Adzawiyah, N. F., Sani, R. A., Darmawan, D., & Hariani, 2026).

Sebaliknya, guru yang menguasai berbagai metode pembelajaran tetapi tidak memiliki konsistensi dalam menerapkan nilai yang diajarkan juga akan mengalami kesulitan membangun keteladanan. Oleh karena itu, profesionalitas guru dalam pembudayaan religius perlu mencakup dua aspek yang saling berkaitan, yaitu penguasaan strategi pedagogis dan integritas kepribadian dalam menjalankan nilai-nilai keislaman (Abidin, A., & Fadli, 2025).

Penelitian Mujiyatun, Khodijah, dan Abdurrahmansyah (2021) dalam AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan mengenai pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki korelasi positif sebesar 37% terhadap hasil belajar, sedangkan kompetensi profesional sebesar 19%. Penelitian tersebut

melibatkan 51 guru mata pelajaran fikih di Kabupaten Lampung Selatan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan guru memahami karakteristik siswa, mengelola pembelajaran, memilih metode, serta menciptakan interaksi pendidikan memiliki hubungan penting dengan kualitas hasil pembelajaran. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar fikih dan bukan secara khusus pada budaya religius, temuannya relevan untuk menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan nilai juga membutuhkan kemampuan pedagogis yang memadai.

Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, pengalaman keagamaan, dan kemampuan menerapkan nilai yang berbeda sehingga strategi penanaman tidak dapat diseragamkan (Iin Kartini, 2024).

Dalam praktiknya, kompetensi pedagogik dapat diwujudkan melalui kemampuan guru memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembinaan. Penanaman keimanan kejujuran, misalnya, dapat dilakukan melalui cerita bermuatan moral, diskusi kasus sederhana, dan pemberian tanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penanaman kedisiplinan beribadah dapat diperkuat melalui demonstrasi, praktik langsung, dan pembiasaan terjadwal (Susanto, Sofyan, & Yulhendri, 2023).

Sementara itu, kepedulian sosial dapat dikembangkan melalui proyek berbagi, kerja kelompok, dan kegiatan pelayanan lingkungan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu menguasai lebih dari satu pendekatan agar pembentukan karakter tidak terjebak pada ceramah dan pemberian nasihat. Namun, pemilihan metode juga harus mempertimbangkan kondisi nyata madrasah, termasuk ketersediaan sarana, jumlah siswa, waktu pembelajaran, dan kemampuan guru (Lase & Halawa, 2022).

Penggunaan teknologi digital, misalnya, dapat memperkaya pembelajaran melalui video edukatif dan media visual, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya pilihan karena tidak semua madrasah memiliki fasilitas dan akses teknologi yang memadai (Siti Aisyah, 2025).

Selain kompetensi pedagogik, guru membutuhkan kompetensi kepribadian dan sosial untuk menjaga konsistensi budaya religius.

Kompetensi kepribadian tercermin melalui keteladanan, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan pengendalian diri, sedangkan kompetensi sosial terlihat dari kemampuan membangun komunikasi yang santun dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Kedua aspek tersebut penting karena budaya religius dibangun melalui hubungan sosial yang berlangsung setiap hari (Solikhulhadi, 2021).

Guru yang mampu menjelaskan nilai kesabaran, tetapi mudah mempermalukan siswa ketika melakukan kesalahan, akan memberikan pengalaman pendidikan yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan. Demikian pula, guru yang mengajarkan keadilan tetapi membeda-bedakan perlakuan terhadap siswa dapat melemahkan kepercayaan mereka terhadap nilai yang diajarkan.

Dengan demikian, profesionalitas guru tidak cukup dinilai dari kemampuan menyusun perangkat pembelajaran atau menguasai materi, tetapi juga dari kesesuaian antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam kehidupan madrasah.

Penguatan kompetensi tersebut memerlukan dukungan kelembagaan dari kepala madrasah dan seluruh tenaga pendidik. Kepala madrasah perlu menyediakan ruang pengembangan profesional melalui pelatihan pendidikan karakter, diskusi antarguru, supervisi pembelajaran, evaluasi program religius, dan pengembangan bahan ajar kontekstual. Kolaborasi antarguru juga diperlukan agar penanaman nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab seluruh pendidik (Wafa, R. A., & Pranata, 2026).

Misalnya, guru kelas dapat mengembangkan pembiasaan kesantunan, guru PAI memperkuat pemahaman keagamaan, sedangkan kepala madrasah memastikan bahwa aturan dan kebijakan kelembagaan mendukung praktik tersebut. Dengan pola demikian, pembudayaan religius tidak bergantung pada kemampuan satu orang guru, tetapi berkembang menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga madrasah.

7. Sintesis: Model Variasi Strategi Guru dalam Penanaman Budaya Religius

Berdasarkan berbagai pembahasan tersebut, strategi guru

dalam menanamkan budaya religius pada siswa madrasah ibtidaiyah perlu dipahami sebagai proses yang bersifat terpadu, bertahap, dan berkelanjutan. Keteladanan, pembiasaan, integrasi pembelajaran, kegiatan keagamaan, penguatan motivasi, tata tertib, kerja sama keluarga, dan kompetensi guru bukanlah strategi yang berdiri sendiri, melainkan unsur-unsur yang saling memengaruhi (Putri, N. S., Setiawan, H. R., & Pohan, 2025).

Keteladanan memberikan contoh perilaku, pembiasaan menyediakan pengalaman pengulangan, pembelajaran membantu siswa memahami makna nilai, sedangkan kegiatan keagamaan dan sosial memberikan ruang penerapan (Nurchaili, n.d.).

Selanjutnya, motivasi dan tata tertib menjaga konsistensi perilaku, dukungan keluarga memperluas pembiasaan ke luar madrasah, dan kompetensi guru menentukan kualitas pelaksanaan keseluruhan strategi tersebut (Nugraha, M. Y., Zainuri, A., & Fauzi, 2026).

Secara konseptual, proses tersebut dapat dijelaskan melalui tiga tahapan utama. Pertama, pengenalan dan pemahaman nilai, yaitu proses memperkenalkan ajaran dan perilaku religius melalui penjelasan, cerita, pembelajaran kontekstual, serta contoh konkret dari guru. Kedua, pengalaman dan pembiasaan nilai, yaitu proses memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku religius secara berulang melalui kegiatan ibadah, interaksi sosial, tanggung jawab kelas, dan kegiatan madrasah (Yudistira Nugraha, M., Yolanda, Y., Oviyanti, F., & Maryamah, 2025b).

Ketiga, internalisasi dan aktualisasi nilai, yaitu proses ketika siswa mulai menunjukkan kesadaran, kemandirian, serta konsistensi dalam menerapkan nilai agama tanpa harus selalu menunggu instruksi atau pengawasan guru. Ketiga tahapan tersebut tidak harus berlangsung secara linear karena perkembangan setiap siswa dapat berbeda. Siswa yang telah memahami suatu nilai belum tentu langsung mampu menerapkannya secara konsisten sehingga tetap membutuhkan penguatan, pendampingan, dan evaluasi.

D. Kesimpulan

Penanaman budaya religius pada siswa madrasah ibtidaiyah

merupakan proses pendidikan yang membutuhkan strategi guru secara variatif, terpadu, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian, pembudayaan nilai religius tidak cukup dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat rutin, tetapi perlu mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, kegiatan keagamaan, penguatan motivasi, penerapan tata tertib, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Setiap strategi memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membantu siswa mengenal, memahami, mempraktikkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan sekaligus penggerak utama yang dituntut memiliki kompetensi pedagogis, kreativitas, dan konsistensi dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik serta perkembangan siswa.

Keberhasilan penanaman budaya religius tidak semestinya hanya diukur berdasarkan keterlaksanaan program, kepatuhan terhadap tata tertib, atau frekuensi siswa mengikuti kegiatan ibadah, tetapi terutama melalui tumbuhnya kesadaran, kemandirian, dan konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Budaya religius dapat dikatakan berhasil apabila nilai agama tidak lagi dijalankan semata-mata karena instruksi dan pengawasan guru, tetapi telah tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku siswa, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, kepala madrasah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai religius sehingga pembentukan akhlak dan karakter Islami dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Razzaq, Muhammad Adil, & M. Y. N. (2026). • THE SHAFI'IYYAH TRADITION IN THE DIGITALIZATION CURRENT: THE INTEGRATION OF TECHNOLOGY IN ISLAMIC LEGAL EDUCATION AND PRACTICE. *Al-Shafi'i | International Journal of Islamic Contemporary Studies*, *7*(1), 68–85.

Abeng, A. T., Hastuti, S., & Irawanda, G. (2026). Membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai religius di sekolah. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *6*(1), 310–321.

Abidin, A., & Fadli, A. (2025). Strategi Penguatan Keterampilan Teknik Mengajar Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kompetensi Bahasa Arab Siswa. *Ta'limi*|

Journal of Arabic Education and Arabic Studies, *4*(2), 179–190.

Adawiyah, R., Fitriah, F., Jazuli, S., & Fitriah, N. (2026). Dari pembiasaan ke internalisasi: Peran hidden curriculum dalam penguatan karakter religius. *Journal of Instructional and Development Researches*, *6*(2), 199–209.

Amin, M. N., & Roiyah, Z. (2024). REWARD AND PUNISMENT: Sebagai Upaya Proteksi Sikap Indisipliner Siswa Di Madrasah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 1–10.

Atin, S., & Maemonah, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *20*(3), 323–337.

Badruttamam, C. A. (2025). STRATEGI KEPALA MADARASAH IBTIDAIYAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 38–55.

Chairuddin, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Pesantren Ramadhan Di SMPN 6 Kediri. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, *2*(2), 86–94.

Dadang, D., Idi, A., Abdurrahmansyah, A., & Fauzi, M. (2024). Enhancing digital pedagogical competence of religious subject teachers at Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(4), 687–702.

Dahirin, R., & Rusmin, R. (2024). Integrasi Nilai-nilai keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 764–765.

Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman karakter religius dan karakter disiplin melalui pembiasaan sholat dhuha di madrasah ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 31–40.

Ekowati, E., Khodijah, N., & Abdurrahmansyah, A. (2021). The effect of parental attention, social media and religiosity on the morals of students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(3).

Hidayat, R. T., & Purwowidodo, A. (2024). Pengembangan kesadaran keberagamaan dan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan sholat dhuha di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(4), 1578–1587.

Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *Jurnal EL-Tarbawi*, *8*(2), 131–145. https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2.

Iin Kartini, L. R. P. (2024). Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa: Studi Pustaka. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(1), 256–263. Retrieved from doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.819

Irfiana, A., & Purwowidodo, A. (2025). Strategi guru dalam menguatkan sikap religius peserta didik di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 163–170.

https://doi.org/https://doi.org/10.35931/am.v9i1.3666

Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *Vol. 1*(1), 190–206. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28

Lasmawan, I. W., & Margunayasa, I. G. (2025). Pengaruh lingkungan madrasah dan kedisiplinan terhadap motivasi belajar siswa. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *9*(1), 135–143.

Mardikaningsih, R., Adzawiyah, N. F., Sani, R. A., Darmawan, D., & Hariani, M. (2026). Pemberdayaan Guru Melalui Otonomi Profesional dan Penguatan Kompetensi di Lingkungan Sekolah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(3), 987–1005.

Marlina, A., Hidayanti, M., & Lita, L. (2021). Pentingnya kerjasama orang tua untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, *3*(1), 759–764.

Misnan, M., Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(3), 294–311.

Muhammad Mahfud, M. S. (2026). MENILAI YANG TAK TAMPAK: EVALUASI AUTENTIK BERBASIS OBSERVASI DALAM PEMBELAJARAN PAI ANAK USIA DINI. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *3*(6), 1011–1065.

Mujib, A., Akrom, M., Fuadah, S., & Yusuf, Y. S. (2026). Upaya penguatan nilai religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Labuhan Maringgai. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, *2*(1), 23–31.

Mujiyatun, M., Khodijah, N., & Abdurrahmansyah, A. (2021). The impact of teachers' pedagogical and professional competence on student learning outcomes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(3).

Nafisah, N. N., & Fitriana, D. A. (2026). Implementasi program pembiasaan Jumat sebagai upaya pengembangan budaya madrasah di MI Ma'arif Al-Ma'shum. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, *16*(3), 1851–1856.

Nashihin, I., Idi, A., & A. (2023). Penanaman nilai humanis religius terhadap siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(4), 371.

Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu pendidikan: kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *8*(2), 311–327.

Nugraha, M. Y., Efendi, R., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Perkembangan masa anak/sekolah (fisik, intelektual, emosi, sosial, moral, serta agama) dan implikasinya pada pendidikan agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 13–34.

Nugraha, M. Y., Mansur, A., & Wanto, D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hakikat Penciptaan Alam Semesta dalam Membentuk Generasi Peduli lingkungan di SD Negeri 136

Palembang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(4), 1594–1603. https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3339

Nugraha, M. Y., Zainuri, A., & Fauzi, M. (2026). TEACHERS' PERCEPTIONS OF THE IMPLEMENTATION OF THE DEEP LEARNING APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER EDUCATION COURSES AT PALEMBANG STATE HIGH SCHOOL 1. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, *7*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i3.1623

Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, T. (2024). Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(5), 6078–6089. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15660

Nugraha, M. Y. ., Ismail, F. ., & Afgani, M. W. (2025). Inovasi Pengelolaan Budaya dan Iklim Madrasah: Mewujudkan Pendidikan Berkarakter. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(2), 1208.

Nurchaili. (n.d.). "Membangun Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, hlm. 235.

Pratiwi, D., Abdurrahmansyah, & S. (2019). Penerapan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita santri. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *1*(3), 328–350. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v1i3.3457

Putri, N. S., Setiawan, H. R., & Pohan, S. (2025). Strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *7*(2), 765–774.

Rahman, A., Hasnawati, H., & Sari, D. P. (2024). Sosialisasi pendidikan karakter berbasis kerja sama antara guru dan orang tua. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *2*(1), 12–19.

Rahmi, S. (2021). Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, *16*(2).

Salwa, S., & Chaniago, F. (2026). Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Bimbingan dan Etika di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 91–104.

Siti Aisyah, dkk. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 388–401. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1565

Solikhulhadi, M. F. (2021). Strategi kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, *2*(2), 14–102.

Sujiono, D. B. R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 581–589.

Suris, S. N. P. (2025). Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan positif di MI Makrifatul ilmi. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PGMI*, *2*(1), 70–82.

Suryah, S., Ali, M. M., & Sajdah, M. (2024). Pengembangan (Pembaharuan) Institusi Pendidikan Islam di Madrasah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, *4*(3), 688–701.

Susanto, R., Sofyan, H., & Yulhendri. (2023). Transformasi Digital Dan Pengukuran Kompetensi Pedagogik Serta Pengukuran Profil Berkelanjutan Guru Sdn Kedoya Utara. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, *7*(3), 44.

Syaifulloh, M. G., Abdurrahmansyah, A., & Faisal, F. (2022). Spiritual Meter Perspektif Nasrullah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *4*(2), 163–176.

Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 101–110.

Tomia, E., Ahid, N., & Fauziah, E. (2025). Integrasi Nilai Agama Dalam Kurikulum Pendidikan Formal di Indonesia: Kajian Konseptual dan Praktik di Lembaga Pendidikan. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 219–237.

Uspari, N. A., & Fadli, F. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius berbasis school culture: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01. *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 55–66.

Wafa, R. A., & Pranata, J. (2026). IMPLEMENTASI SEMBILAN STANDAR KOMPETENSI SEBAGAI FONDASI PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU DI ERA MODERN. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *10*(1), 92–106.

Wardani, I. R., Setiawan, R. B., Rohman, M. F., & Nasiruddin, M. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *AFHAM: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(2).

Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna*, *1*(2), 94–111.

Yudistira Nugraha, M., Yolanda, Y., Oviyanti, F., & Maryamah, M. (2025a). Analisis Konsep Pendidikan Islam di Australia: Kebijakan, Tantangan, dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, *5*(6), 1589–1593. Retrieved from https://jpti.journals.id/index.php/jpti/article/view/838

Yudistira Nugraha, M., Yolanda, Y., Oviyanti, F., & Maryamah, M. (2025b). Analisis Konsep Pendidikan Islam di Australia: Kebijakan, Tantangan, dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, *5*(6), 1589–1593.

Zahro, N. F. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(3), 389–400.